

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Implementasi *Director of Photography* (DoP) dalam karya Alunan Dawai Sape' di Kota Pelajar menjadi aspek sentral yang mengarahkan keseluruhan visual dan atmosfer karya. Pengambilan gambar dilakukan dengan memperimbangan komposisi yang dekat dan sederhana, sesuai dengan nuansa komunitas musik sape' di Yogyakarta. Penggunaan pencahayaan natural dan teknik kamera yang stabil mendukung pendekatan dokumenter observasional. Sehingga dapat mempertegas karakter Sape' sebagai alat musik yang penuh nilai budaya namun dibawakan dengan kerendahan hati. Dalam proses pembuatan karya ini, penulis mengambil gambar di tiga set lokasi utama yang berbeda dan sisanya dari dokumentasi kegiatan terdahulu yang pernah dilakukan komunitas.

Proses produksi melibatkan tiga lokasi utama dan tambahan footage dokumentasi kegiatan komunitas sebelumnya. Di basecamp komunitas Sape', penulis mengarahkan pengambilan gambar wawancara serta momen kebersamaan secara natural. Komposisi frame diatur agar narasumber tetap menjadi pusat perhatian, didukung dengan pencahayaan frontal dan aksentuasi cahaya biru di latar belakang untuk memberikan tekstur dan kedalaman visual. Lokasi kedua semula direncanakan di Kali Talang, Kaliurang, namun karena kendala teknis dan cuaca, diganti dengan footage yang relevan secara visual. Di bagian ini, long shot dan medium long shot digunakan untuk memperlihatkan interaksi pemain Sape' dengan lingkungan alam secara utuh dan harmonis. Sementara itu, pengambilan gambar di Titik Nol Kilometer Yogyakarta dilakukan saat komunitas mengadakan pertunjukan seni terbuka. Dalam situasi ini, DoP mengutamakan fleksibilitas dengan menangkap dinamika aksi melalui kombinasi berbagai jenis shot mulai dari long shot hingga close-up serta mengatur komposisi berdasarkan situasi lapangan agar tetap terasa spontan namun terarah. Keputusan visual yang diambil mencerminkan fungsi DoP bukan sekadar teknis, melainkan sebagai pemandu cara pandang penonton terhadap cerita yang disampaikan, dengan memanfaatkan komposisi sebagai alat untuk mengarahkan emosi dan fokus audiens.

5.2 Saran

Berdasarkan proses produksi serta evaluasi karya dokumenter feature Alunan Dawai Sape' di Kota Pelajar, penulis memberikan beberapa saran yang dibagi ke dalam dua kategori, yaitu saran akademis dan saran praktis, sebagai berikut:

A. Saran Akademis

1. Karya ini dapat dijadikan referensi awal bagi mahasiswa atau peneliti yang tertarik menelusuri isu pelestarian budaya melalui media audiovisual, khususnya yang menggunakan pendekatan dokumenter feature.
2. Perlu adanya eksplorasi lebih lanjut terhadap teori-teori visual dan pendekatan sinematik dalam penggarapan dokumenter budaya, agar hasil karya tidak hanya menarik secara estetika, tetapi juga kuat secara konseptual dan metodologis.
3. Pihak institusi pendidikan diharapkan dapat lebih mendukung produksi karya dokumenter sebagai bentuk pengembangan soft skill mahasiswa dalam bidang produksi media kreatif, terutama yang berkaitan dengan pelestarian budaya lokal.

B. Saran Praktis

1. Dalam proses produksi ke depan, perlu dilakukan perencanaan yang lebih matang sejak tahap pra-produksi, terutama dalam hal manajemen waktu, kesiapan alat, dan penyusunan jadwal narasumber.
2. Diharapkan ada dukungan sumber daya yang lebih memadai, baik dari segi alat dokumentasi maupun perangkat pascaproduksi, agar kualitas visual dan audio dapat lebih optimal.
3. Kegiatan promosi dan distribusi karya dapat dikembangkan lebih luas melalui kolaborasi dengan komunitas budaya, festival film lokal, serta platform digital agar pesan pelestarian budaya dapat menjangkau lebih banyak audiens lintas wilayah dan generasi.
4. Komunitas pecinta budaya, khususnya yang berbasis lokal seperti Komunitas Pecinta Sape' Yogyakarta, diharapkan terus melakukan penguatan kapasitas dan dokumentasi agar kegiatan mereka tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga terdokumentasi dan tersip secara berkelanjutan.